

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Melinjo merupakan tanaman yang dapat tumbuh dimana saja seperti pekarangan, kebun, atau disela-sela pemukiman penduduk. Bagian dari tanaman melinjo yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat luas, untuk keperluan rumah tangga hingga keperluan industri, yaitu mulai dari daun, kulit, buah, dan bijinya.

Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2014, sebaran tanaman melinjo terdapat di seluruh daerah Indonesia, dengan luas panen sekitar 15.383 ha. Adanya sebaran tanaman tersebut di berbagai wilayah, belum menunjukkan hasil produksi yang memuaskan, karena pada tahun 2014 luas panen melinjo mengalami penurunan sebesar 8,11% atau sebesar 1358 ha. Adanya penurunan luas panen tersebut, maka produksi melinjo pada tahun 2014 juga mengalami penurunan sebesar 10,5% atau sebesar 23.190 ton (tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Melinjo di Indonesia Tahun 2009 – 2014.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Hasil (Ton/Ha)
2009	17.028	221.097	12,98
2010	14.905	241.097	14.38
2011	15.748	271.524	13.81
2012	16.716	224.333	13,42
2013	16.741	220.837	13,19
2014	15.383	197.647	12,85

Sumber : Statistik Produksi Holtikultura Tahun 2014

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa produksi melinjo pada tahun 2009 hingga 2011 mengalami peningkatan secara berturut-turut, namun pada tahun 2012 hingga 2014 produksi melinjo menurun, hal ini dapat disebabkan oleh luas

panen melinjo yang juga mengalami penurunan dan tanaman melinjo yang sudah berkurang produktivitasnya.

Berbagai wilayah di Indonesia memiliki kontribusi besar dalam memenuhi permintaan konsumen atau sebagai bahan baku industri rumah tangga. Pulau Jawa juga memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan pulau lainnya sekitar 75 % dari jumlah produksi se Indonesia.

Tabel 2. Produksi Tanaman Melinjo menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014

Provinsi	Produksi (Ton)
DKI Jakarta	154
Jawa Barat	38.362
Banten	22.963
Jawa Tengah	39.654
Daerah Istimewa Yogyakarta	23.692
Jawa Timur	23.936
Total	148.761

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2014

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat produksi tertinggi di Pulau Jawa sekitar 20% dari total produksi se Indonesia yaitu 197.648 ton, selanjutnya diikuti Jawa Barat 19.4%, Jawa Timur 12,1%, DIY 12%, dan Banten 11,6%. Beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Tengah mempunyai potensi besar dalam memenuhi permintaan melinjo, salah satunya adalah Kabupaten Kebumen.

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu pemasok melinjo terbanyak di Jawa Tengah, hal ini didukung dengan penyebaran tanaman melinjo yang hampir dimiliki oleh tiap kecamatan. Selain itu, kabupaten ini terkenal menjadi tempat penjualan melinjo di Jawa Tengah, sehingga para pengrajin emping melinjo dari luar daerah rela datang langsung untuk membeli bahan baku emping.

Tanaman melinjo hanya dapat dipanen satu sampai dua kali dalam setahun, sehingga jumlah yang dipasok oleh petani belum mencukupi permintaan pasar yang selalu konstan bahkan kadang cenderung meningkat. Adanya permintaan melinjo yang tinggi, menyebabkan pedagang melinjo di Kabupaten Kebumen mengalami kesulitan untuk memenuhinya, sehingga para pedagang berusaha mendapatkan pasokan melinjo dari beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Klirong, Kecamatan Kecamatan Sruweng, Kecamatan Karanganyar, dan Kecamatan Karangsambung.

Tabel 3. Produksi Tanaman Melinjo di Kabupaten Kebumen tahun 2016

Kecamatan	Produksi (ku)
Puring	2.665
Petanahan	53
Klirong	7.201
Buluspesantren	1.939
Ambal	18.115
Bonorowo	3
Padureso	169
Kutowinangun	160
Poncowarno	144
Kebumen	187
Pejagoan	686
Sruweng	4.393
Adimulyo	49
Kuwarasan	65
Karanganyar	2.736
Karangayam	1.828
Karangsambung	5.431
Total	45.824

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa Kabupaten Kebumen memiliki produkis 45.824 kwintal melinjo yang tersebar di 17 kecamatan. Kecamatan yang memiliki produksi terbanyak adalah Kecamatan Ambal, Kecamatan Klirong, Kecamatan Karangsambung, Kecamatan Sruweng, dan Kecamatan Karanganyar.

Kecamatan Ambal menduduki posisi tertinggi diantara kecamatan lainnya, namun hasil produksi melinjo tersebut tidak dijual ke pedagang tetapi dijual langsung kepada pengrajin emping yang ada berada di sekitar kecamatan ini. Selain itu, Kecamatan Klirong juga memiliki produksi tinggi namun para pedagang melinjo yang ada di Pasar Ambal lebih sering mendapatkan pasokan melinjo dari Kecamatan Karangsembung. Kecamatan Karangsembung merupakan kecamatan yang berada di bagian utara Kabupaten Kebumen, kelebihan kecamatan ini yaitu dapat memasok melinjo pada saat tidak musim panen raya dengan jumlah produksinya dapat mendukung stok yang ada di pedagang melinjo, selain itu di warga kecamatan ini tidak memiliki ketrampilan dalam membuat emping melinjo sehingga kecamatan ini hanya menghasilkan bahan bakunya saja.

Tabel 4. Produksi Tanaman Melinjo di Kecamatan Karangsembung Tahun 2013

Desa/ Kelurahan	Produksi (kwt)
Widoro	898,2
Seling	1.016,6
Kedungwaru	452,2
Pencil	703,5
Kaligending	765,3
Plumbon	1.130,9
Pujotirto	1.004,3
Wadasmalang	774,6
Tlepok	718,9
Kalisana	814,7
Langse	257,5
Banioro	881,7
Karangsembung	875,5
Totogan	556,2
Total	10.850

Sumber : UPT Distanhut Kecamatan Karangsembung

Berdasarkan pada tabel 4, diketahui bahwa produksi melinjo terbesar di Kecamatan Karangsembung berasal dari Desa Plumbon kemudian disusul oleh Desa Pujotirto. Sebagian besar petani melinjo di Desa Plumbon mengalami

masalah dalam memasarkan hasil produksinya. Hasil produksi tersebut dijual kepada pedagang pengumpul di pasar yang jaraknya cukup jauh dari pemukiman warga, sehingga petani mengeluarkan biaya tambahan untuk kendaraan umum. Selain itu, sistem penjualan dengan cara tebasan juga masih digunakan oleh petani karena dinilai lebih mudah dalam penjualan hasil produksinya dimana tengkulak datang langsung kerumah petani tersebut. Harga jual biji melinjo yang dipatok oleh pedagang cenderung rendah, bahkan jika pada saat panen raya harga melinjo dapat dihargai sekitar 1.000-2.500 rupiah per kilogramnya. Jumlah uang yang diterima petani dari hasil penjualan belum bisa menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya pemasaran dan biaya pemanenan. Dalam kegiatan pemanenan, petani menggunakan tenaga kerja untuk memetik buah melinjo yang setiap kali panennya diupah sebesar Rp 50.000. Sedangkan biaya pemasarannya berupa biaya yang dikeluarkan untuk menjual hasil produksinya seperti biaya transportasi dan biaya angkut.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana saluran pemasaran melinjo Di Desa Plumbon. Berapakah besar biaya, keuntungan, margin pemasaran serta apakah saluran yang diterapkan tergolong efisien.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui saluran pemasaran melinjo di Desa Plumbon Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen.
2. Menganalisis biaya, keuntungan dan margin pemasaran melinjo di Desa Plumbon Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen.
3. Menganalisis efisiensi pemasaran di Desa Plumbon Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait antara lain:

1. **Bagi Peneliti**, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dalam mencari ilmu serta dapat menambah wawasan yang akan digunakan untuk melangkah kejenjang berikutnya.
2. **Bagi Pemerintah**, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait efisiensi pemasaran melinjo. Selain itu diharapkan dapat menjadikan masukan/bahan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan dalam pembangunan pertanian.
3. **Bagi Pihak lain**, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, pengetahuan, bahan pertimbangan, serta referensi untuk penelitian selanjutnya ataupun penelitian yang sejenis.